



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA

Sabriadi HR¹

email: sabrielmahadi@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstract

This research is motivated by the development of exclusivism, extremism, and radicalism, as well as the decline of religious harmony in society, especially in religious higher education. The focus of this paper is to determine the urgency of religious moderation as a hidden curriculum in religious higher education, as well as to find a model of integrating religious moderation as a hidden curriculum in curriculum development. This research is a literature review, and data is collected through document analysis, both in soft copy and written form, and analyzed qualitatively. The results show that radical ideologies emerge in an organized manner and are related to certain politics, social, and cultural aspects. Therefore, it is urgent to develop the value of religious moderation as a hidden curriculum and to make efforts to curb the development of radical ideologies in religious higher education. There are two models that can be operationalized in religious higher education. First, religious moderation as a hidden value in curriculum development using a correlated curriculum organization. Second, religious moderation as a hidden curriculum is derived from CPL to CPMK. The attitude achievements formulated in the regulations of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia No. 3 of 2020 are translated more specifically into CPMK, thus allowing the value of religious moderation to be included as CPMK.

Keywords: *Integration, Religious Moderation, Hidden Curriculum*

PENDAHULUAN

Internalisasi moderasi bergama dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi agama adalah suatu keniscayaan dan keharusan dengan alasan mahasiswa sebagai generasi *agen of change* rentan terlibat dalam paham radikal yang cenderung menghalalkan kekerasan atas nama agama karena pemikirannya terbatas pada konsep yang literalis. (Ahmad, 2014) Berkembangnya paham ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun secara sistemik menjelma dan merasuki pemikiran yang diawali dengan sikap keberagamaan yang eksklusif sampai pada membenaran tafsir al-Quraan dan Hadis untuk melakukan tindakan-tindakan radikal. Hal yang mendasari pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan yang ada diperguruan tinggi agama adalah terjadinya kerapuhan moderasi beragama yang sejatinya menjadi pondasi untuk memperkuat toleransi dan kerukunan dalam kehidupan. Ditandai dengan menurunnya indeks kerukunan umat beragama dari 75,4 ditahun 2015 menjadi 73,8 pada tahun 2019. (Husna & Iriantara, 2023) Berkaca pada riset Setara Institut yang dilakukan di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri, tentang wacana yang berkaitan dengan agama di kalangan mahasiswa telah memasuki pandangan keagamaan yang eksklusif dan tindakan ekstrimisme kekerasan atas nama agama. Sejalan dengan hasil survei Wahid institut bahwa peningkatan radikalisme di tengah masyarakat mengalami gelombang eskalasi yang sangat signifikan, sebanyak 600.000 dari 150 juta orang yang disurvei terpapar radikalisme. Di sisi lain, terjadi peningkatan aksi intoleransi sebesar 46% menjadi 54% atau meningkat 8%. (Al Faruq, Umar; Noviani, 2021) Pada saat yang sama, survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan adanya peningkatan paham radikalisme di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi yang ironisnya, aksi-aksi tersebut terkadang dilakukan oleh mahasiswa, guru, dan ustadz. (Ardiansyah & Erihadiana, 2022)

Penelitian tentang moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, di antaranya Ardiansyah dan Erihadiana (2022) menyoroti sebab perkembangan paham radikalisme di

perguruan tinggi berawal dari ideologi yang secara tidak sadar merasuki sistem pendidikan yang dibangun. Pengarusutamaan konsep moderasi beragama di perguruan tinggi memasuki babak genting karena terdapat beberapa pilar yang potensial melahirkan paham radikalisme, yaitu: pemimpin, dosen dan mahasiswa, bahan ajar, sumber referensi, organisasi intra maupun ekstra kampus dan jaringan global dalam balutan sistem teknologi informasi. (Ardiansyah & Erihadiana, 2022) Begitu juga dengan Musyafak dan Munawar (2021) menunjukkan perbedaan respon perguruan tinggi keagamaan Islam terhadap konsep moderasi beragama dalam kurikulum, apakah moderasi beragama masuk dalam kurikulum sebagai satu mata kuliah (*isolated subject*) ataukah cukup diwarnakan masuk ke dalam semua mata kuliah (*integrated subject*). (Musyafak N, Munawar I, 2021) Sejalan dengan itu, Wildani Hefni (2020) dalam tulisannya mengemukakan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital penting dilakukan sebagai upaya untuk meng-*counter* kelompok tertentu yang berusaha menyuburkan politik identitas dan konflik atas nama agama. Menurutnya ruang digital kini cenderung didominasi oleh narasi nilai keagamaan yang bermuara pada eksklusivitas. Beliau mengangkat teori *religious social shaping of teknologi* yang digaungkan oleh Heidi Campbell (2010) tentang efek era digital terhadap perilaku beragama masyarakat di antaranya pudarnya afiliasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan, maraknya perilaku individualisme, terjadinya perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme dan bergesernya otoris keagamaan. (Hefni, 2020)

Ketiga peneliti sebelumnya berfokus pada sebab tumbuhnya paham radikalisme di perguruan tinggi, juga mengungkap perbedaan sikap dalam memaknai implementasi moderasi beragama dalam kurikulum, serta pentingnya pengarusutamaan nilai moderasi beragama di ruang digital. Persamaan penelitian sebelum dengan penelitian sekarang terletak pada pentingnya nilai moderasi beragama diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan melalui *hidden curriculum* sebagai upaya untuk mencegah perkembangan narasi dan paham radikalisme di dunia pendidikan.

Sekalipun tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan mendasar pada fokus penelitian, yaitu: penelitian ini berfokus pada bagaimana urgensi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam perguruan tinggi agama?, serta bagaimana model integrasi moderasi beragama sebagai nilai yang *ter-hidden* dalam pengembangan kurikulum?. Nantinya akan menggali berbagai model integrasi dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya untuk diramu, direduksi dan disajikan beberapa model yang dianggap cocok dengan karakteristik perkembangan perguruan tinggi agama.

Indikator terciptanya moderasi bergama di lingkungan perguruan tinggi dapat dilihat dari berkembangnya komitmen kebangsaan dalam keseharian *civitas akademik* yang berefek pada kecintaan terhadap bangsa sendiri; toleransi terhadap perbedaan baik paham maupun sikap beragama; anti terhadap kekerasan; serta akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengintegrasikan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum melalui dua model, yaitu: moderasi beragama sebagai *value* yang *ter-hidden*, ataukah moderasi beragama direncanakan secara tersembunyi dengan mengejewantahkan CPL menjadi CPMK yang lebih operasional dan dapat diukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bersifat *literatur review* atau pustaka, sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Objek kajian dalam penelitian ini terkait dengan integrasi *hidden curriculum* moderasi beragama dalam manajemen pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Agama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi atau literatur yang dianggap sesuai baik dalam bentuk *soft copy* maupun teks tertulis, misalnya *e-book*, artikel, buku teks dll. Jenis literatur tersebut menjadi sumber utama dalam mengkaji pokok masalah penelitian ini. Setelah data terkumpul dengan rapi, barulah dilakukan reduksi data dengan memilah dan memilih berbagai informasi yang dianggap relevan dengan objek kajian dalam tulisan ini, bahkan

mengecek secara berulang-ulang, menggabungkan berbagai data yang sama, yang berasal dari sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan demi keabsahan data yang akan disajikan. Menurut Creswell (Hr & Wakia, 2021) teknik pengumpulan dan analisis data seperti ini disebut dengan triangulasi. Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam kajian tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Moderasi Beragama sebagai *Hidden Curriculum* dalam Perguruan Tinggi Agama

Sebelum lebih jauh membahas tentang model integrasi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum, terlebih dahulu penulis mengupas urgensi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam perguruan tinggi Agama. Mengintegrasikan konsep moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum bukanlah hal yang mudah, sebagaimana sulitnya memastikan suatu konsep untuk dioperasionalkan dalam bentuk nyata. Agar maksud tulisan ini dapat tercapai, terlebih dahulu penulis menjelaskan diskursus makna *hidden curriculum*.

Secara bahasa, *hidden curriculum* dimaknai sebagai kurikulum tersembunyi. Kurikulum yang tidak perlu dirumuskan secara formal, tetapi mewarnai segala aspek kegiatan pengembangan kurikulum. Jerald (2006) mencatat bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum tersirat yang mewakili sikap, pengetahuan, dan perilaku yang disampaikan atau dikomunikasikan tanpa disadari. Hal ini disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan tindakan yang merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. *Hidden curriculum* tidak muncul dipermukaan namun hadir secara tersirat untuk memberikan efek samping terhadap pelaksanaan kurikulum yang dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik. (Alsubaie, 2015) *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai, perilaku, dan norma-norma yang tidak diungkapkan atau tersirat yang ada dalam lingkungan pendidikan.

Konsep *hidden curriculum* pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *life in Classroom*, menyoroti tentang alasan utama yang dapat mempengaruhi *habitiasi* di sekolah seperti perilaku, kayakinan, dan pandangan peserta didik. Jackson mengistilahkan *Hidden curriculum* sebagai satu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan tersebut, karena menurutnya terdapat aturan sosial dan perilaku yang terjadi tanpa tertulis dalam kurikulum secara formal. (HR, 2020) Berbeda dengan Jackson, Apple lebih mengaitkan *hidden curriculum* dengan situasi yang bersifat hegemoni. Pendidikan dianggap memberikan sumbangsi besar terhadap kemunculan dan keberlangsungan suatu ideologi tertentu yang dilakukan secara terus menerus dan tidak disadari oleh praktisi pendidikan. (Apple, 2004) Idealnya pendidikan harus netral, bebas dari keterkaitan dengan politik, ekonomi dan budaya sekitarnya. Namun kenyataannya terdapat *hidden curriculum* yang eksistensinya tidak dapat dinafikkan. *Hidden curriculum* menjadi sarana transimisi pesan positif terhadap pesrta didik, namun sebaliknya sangat potensial menjadi media untuk menyisipkan ideologi tertentu kepada peserta didik, termasuk ideologi radikalisme.

Menarik jika dianalisa melalui teori Apple, berkembangnya paham radikalisme di perguruan tinggi agama tidak muncul secara tiba-tiba (*taken for granted*) melainkan terdapat ideologi yang disisipkan pada mahasiswa, yang kemunculannya memiliki konteks sosial, budaya, politik tertentu. Puncak ideolgi radikalisme terlihat dengan aksi kolektif yang terorganisir secara rapi. Diperlukan upaya yang juga terorganisir untuk melakukan *counter* agar sisipan ideologi radikalisme tidak menguasai medan perguruan tinggi. Dalam konteks inilah konsep moderasi beragama urgen dijadikan sebagai *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum.

Integrasi *Hidden Curriculum* Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama

Moderasi Beragama sebagai Value yang ter-Hidden dalam Pengembangan Kurikulum

Integrasi *hidden curriculum* moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum bukan berarti menjadikan satu mata kuliah tersendiri, tetapi

nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal (Ikhwan et al., 2023) menjadi suatu muatan yang mewarnai semua mata kuliah yang diajarkan oleh dosen. Dalam konteks ini model organisasi kurikulum yang memungkinkan diterapkan dalam pengembangan kurikulum adalah *Correlated curriculum*.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, organisasi kurikulum erat kaitannya dengan pengaturan bahan pelajaran, atau kerangka dasar dalam pengembangan bahan pelajaran sebagai materi dalam kurikulum. Materi pelajaran ini berasal dari nilai sosial, nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik. (Fuentealba et al., 2023) *Correlated curriculum* adalah bagian dari organisasi kurikulum yang menghendaki agar setiap mata kuliah berkorelasi dengan mata kuliah yang lain, sekalipun mungkin batas-batas antara yang satu dengan yang lain tetap dipertahankan. Organisasi kurikulum ini merupakan pola organisasi materi atau konsep-konsep yang dipelajari dalam satu mata kuliah yang dihubungkan dengan mata kuliah yang lain, antara satu bidang ilmu dengan bidang yang lain saling berhubungan, sehingga pada model ini terlihat dengan jelas keterpaduan antara semua bidang ilmu. Berikut bentuk kurikulum *Correlated curriculum*:



Gambar 1: model organisasi *correlated curriculum* (Anastasya et al., 2023)

Gambar di atas memperlihatkan tingkat keterhubungan antara semua bidang ilmu yang diajarkan. Semua dosen bertanggung jawab atas unit (isu

dipraktikkan dalam proses pembelajaran. (Waseso & Sekarinasih, 2021) Hal tersebut tidak dibebankan pada mata kuliah tertentu karena yang di-*hidden* bukan materi ajarnya tetapi nilai-nilai moderasinya. Dosen Aqidah Akhlak tidak ada bedanya dengan dosen matematika dalam implementasi *hidden curriculum* tersebut, karena yang ditekankan bukan materinya tetapi *value*. Misalnya ketika dosen mengajar materi al-Quran Hadis dikorelasikan dengan nilai anti kekerasan, komitmen kebangsaan, kerifan lokal, bahkan dalam pembagian kelompok terlebih dahulu menjelaskan tentang keharusan bagi semua mahasiswa untuk saling bekerja sama antar anggota kelompok sekalipun berasal dari agama dan latar belakang yang berbeda, artinya ada nilai toleransi yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Jikalau demikian praktiknya, moderasi beragama tidak lagi penting dimunculkan sebagai satu mata kuliah, tetapi komitmen bersama antara semua dosen untuk mengkorelasikan konsep ini ke dalam proses pembelajaran. Inilah yang penulis maksudkan moderasi beragama sebagai *value* yang ter-*hidden* dalam pengembangan kurikulum.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan struktur pada ranah organisasi dan pendekatan fungsional pada ranah akademik. Pada ranah struktur dibebankan kepada pucuk pimpinan perguruan tinggi agama untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pentingnya moderasi beragama sebagai nilai yang ter-*hidden* dan dilebur masuk ke dalam semua mata kuliah. Secara aplikatif, pimpinan dapat melaksanakan rapat internal bersama seluruh *stakeholder* perguruan tinggi yang dipimpinnya untuk menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi prioritas dalam setiap semester. Dengan kebijakan tersebut diharapkan menjadi payung hukum oleh setiap dosen untuk mewarnakan praktik pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara pada pendekatan fungsional dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama semua dosen sebagai tanggungjawab moral untuk menebar dan mewarnakan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap praktik pembelajaran. Pendekatan ini

tidak membutuhkan kebijakan dan intruksi dari pimpinan, cukup menjadi kesadaran bagi semua tenaga pendidik .

Moderasi Beragama sebagai Hidden Curriculum Diturunkan dari CPL ke CPMK

Moderasi beragama sebagai nilai yang ter-*hidden* dapat dilakukan dengan cara menurunkannya ke dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang dapat diukur. (Waseso & Sekarinasih, 2021) Operasionalisasi konsep ini lebih menekankan pada kematangan perencanaan yang tersistem, sehingga moderasi beragama dapat berfungsi secara efektif dan terukur. Praktiknya dengan cara mengembangkan CPL pada unsur sikap yang diturunkan ke dalam CPMK yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena sifatnya yang ter-*hidden*, maka tentu CPMK ini tidak perlu ditampilkan ke dalam RPS dan disampaikan kepada mahasiswa.

Secara operasional, moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dapat dituangkan dengan memperhatikan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, maka setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi dan profesi diharuskan memiliki sikap sebagai berikut:

Kode	Rumusan Capaian Sikap
S-1	Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious
S-2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas sesuai dengan agama, moral dan etika
S-3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
S-4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta tanggungjawab pada negara dan bangsa

Kode	Rumusan Capaian Sikap
S-5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain
S-6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap Masyarakat dan lingkungan
S-7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
S-8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
S-9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
S-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan
S-11	<i>Integrity, professionalism and enterprenership</i> sebagai sikap unggul manusia jaya

Bagan 1: Rumusan Capaian Sikap (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020)

Rumusan capaian lulusan sikap tersebut di atas sangat memungkinkan untuk diturunkan ke dalam bentuk yang lebih spesifik karena redaksi kalimatnya masih sangat umum. Dalam konteks inilah nilai moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* perlu direncanakan dan dituangkan masuk ke dalam CPMK. Misalnya pada rumusan sikap (S-5) “menghargai keaneka ragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain”. Secara operasional, capaian sikap tersebut (S-5) sangat potensial tidak berfungsi dalam kegiatan proses pembelajaran. Perlu redaksi kalimat yang lebih rinci agar dapat dioperasionalkan ke dalam sistem pembelajaran. Disinilah peran dosen untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum dengan cara menurunkan nilai toleransi, kerjasama, saling menghargai, tolong-menolong dll ke dalam CPMK. S-5 misalnya dapat diturunkan ke beberapa CPMK, sebagai berikut:

- a. Bergaul dengan teman sekelas tanpa memandang latar belakang keluarga, agama, suku dan ras.
- b. Menghargai pendapat orang lain
- c. Mengakui kesalahan sendiri
- d. Menolong teman yang membutuhkan pertolongan

Secara *hidden*, rumusan CPMK tersebut harus sejalan dengan strategi dan metode yang akan digunakan oleh dosen dalam pembelajaran. Misalnya pembelajaran *role playing*, pembelajaran simulasi, *problem solving*, *cooperative learning* adalah setrategi pembelajaran yang tepat untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan sikap mahasiswa yang telah direncanakan dalam CPMK. (Alsubaie, 2015) Posisi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dapat berfungsi bagi dosen dan mahasiswa sekaligus. Bagi dosen, akan menjadi sarana untuk mengetahui dan menyadari ideologi radikalisme yang berkembang, sehingga dapat mengantisipasi dan meng-*counter* melalui nilai moderasi yang ter-*hidden* dalam pembelajaran. Sementara bagi mahasiswa, terbentengi dari ideologi radikalisme karena secara tidak sadar nilai moderasi beragama seperti, toleransi, kerjasama, inklusiv telah di aktualisasikan ke dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam perguruan tinggi agama harus menjadi perhatian serius, karena tumbuhnya ideologi radikalisme di perguruan tinggi agama bukan tanpa sebab, melainkan kemunculannya terorganisir dan bersinggungan dengan berbagai konteks, misalnya politik, sosial, budaya tertentu. Diperlukan upaya untuk membendung ideologi tersebut agar tidak mengakar dan menular diberbagai lini medan perguruan tinggi agama. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* ke dalam pengembangan kurikulum.

Integrasi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi agama dapat dilakukan

melalui dua cara. *Pertama*: menjadikan moderasi bergama sebagai nilai yang *ter-hidden* dalam pengembangan kurikulum. Nilai moderasi beragama sebagai titik sentral yang dapat diwarnakan masuk ke dalam seluruh mata kuliah. Dengan demikian, tidak perlu menjadi satu mata kuliah khusus karena yang di *hidden* bukan materinya tetapi nilai dari moderasi beragama tersebut. *Kedua*: Moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* diturunkan dari CPL ke dalam CPMK. Secara operasional CPL sikap yang dirumuskan oleh pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dapat dituangkan menjadi kalimat yang lebih operasional. Disinilah peran dosen untuk memasukkan nilai moderasi beragama ke dalam CPMK.

Penulis menyadari sepenuhnya, terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tulisan ini, maka diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritk yang membangun, mengkaji lebih mendalam dengan menggunakan metode ilmiah agar pembahasan tentang integrasi moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* dapat dieksplor secara komprehensif dan diimplementasikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2014). *Islam Hijau; Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Qadir Press.
- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice.*, 6(33).
- Anastasya, W. D., Syafrudin, & Arifmiboy. (2023). Konsep Dasar Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 607–614.
- Apple, M. (2004). *Ideology and Routledge, Curriculum*. Newyork: Routledge.
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>

- Fuentealba, C., Illanes, O., Roberson, J., & Sithole, F. (2023). Long Island University College of Veterinary Medicine: an integrated curriculum prepares practice-ready veterinarians through experiential learning. *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 261(3), 416. <https://doi.org/10.2460/javma.23.01.0022>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- HR, S. (2020). Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 947–954. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769>
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 174–184. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149/1043>
- Husna, N., & Iriantara, Y. (2023). *Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan : (Studi Kasus Pada IAIN , IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka*. 41–58.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(01), 1–15.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Musyafak N, Munawar I, K. N. (2021). Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di PTKIN. *Prosiding Muktamar Dosen PMII, September*, 453–464.
- Sugiana, A. (2018). A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 91–103. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *Educandum*, 7(1), 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>